

Reliabilitas dan Validitas *the Light-Moran Positive Empathy Scale-15* pada Mahasiswa Indonesia

Veronica Veronica¹, Hanifah Hanifah²

^{1,2} Program Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

e-mail: *¹veronica17001@mail.unpad.ac.id

Received: 6th Juli 2025/ Revised: 19th Juli 2025/ Accepted: 25th Juli 2025

Abstract. *Empathy is a change in emotional state that results from reflecting on the emotional state of others and experiencing an emotional quality similar to the emotions experienced by other people. The Light-Moran Positive Empathy Scale (PES-15) was developed to measure positive emotional responses to others' emotional expressions. This study aims to adapt Light-Moran PES-15 and test the validity and reliability of the Indonesian version of Light-Moran PES-15. A total of 101 Indonesian students participated by completing the Indonesian version of Light-Moran PES-15. Data were analyzed using descriptive statistics, Cronbach's alpha, corrected item-total correlation, and CFA. The Cronbach's alpha result = 0.89 with each dimension being 0.79 and 0.83. Item-total correlation = 0.39 – 0.72. CFI = 1.00, TLI = 1.00, NFI = 0.981 RMSEA = 0.00. This shows that this measuring instrument can be trusted and is able to measure the level of positive empathy with the Indonesian student population. This study provides an important contribution to the development of empathy measurement tool in Indonesia.*

Keywords: college student, empathy, positive empathy

Abstrak Empati merupakan perubahan keadaan emosional dari merenungkan keadaan emosional orang lain dan mengalami serangkaian emosi yang serupa dengan emosi orang lain. *The Light-Moran Positive Empathy Scale (PES-15)* dikembangkan untuk mengukur respons emosional positif terhadap tampilan emosional orang lain. Penelitian ini bertujuan mengadaptasi *Light-Moran PES-15* dan menguji validitas serta reliabilitas *Light-Moran PES-15* versi Bahasa Indonesia. Sebanyak 101 mahasiswa Indonesia menjadi partisipan yang mengisi *Light-Moran PES-15* versi Bahasa Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji *cronbach's alpha*, *corrected item-total correlation*, dan CFA. Hasil *cronbach's alpha* = 0,89 dengan masing-masing dimensinya 0,79 dan 0,83. *Item-total correlation* = 0,39 – 0,72. CFI = 1,00, TLI= 1,00, NFI= 0,981 RMSEA = 0,00. Temuan ini dapat menunjukkan bahwa alat ukur ini dapat dipercaya dan mampu untuk mengukur tingkat empati positif dengan populasi mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan alat ukur tentang empati di Indonesia.

Kata kunci: empati, empati positif, mahasiswa

Interaksi antarpribadi merupakan hal yang penting bagi manusia. Kemampuan untuk memahami, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya diperlukan dalam melakukan interaksi tersebut. Individu sering mengamati dan mencoba memahami orang lain, baik dalam hal tindakan maupun perasaan orang lain. Berdasarkan *Theory of Mind*, interaksi sosial yang efektif dapat didasari oleh kemampuan untuk berempati (Kanske *et al.*, 2015). Terdapat beragam definisi empati dengan berbagai subkarakteristiknya (Hall & Schwartz, 2019). Salah satunya adalah perubahan keadaan emosional, hasil dari merenungkan keadaan emosional orang lain dan mengalami kualitas emosi (atau serangkaian emosi) yang serupa dengan emosi dialami oleh orang lain (Light *et al.*, 2019, 2009). Transformasi keadaan emosional ini terjadi ketika representasi internal dari keadaan emosional orang lain dihasilkan bersama dengan niat baik dari orang yang berempati.

Penelitian tentang proses empati yang terjadi pada manusia mulai memperoleh perhatian yang signifikan ketika ditemukannya *mirror neuron system* pada kera (Di Pellegrino *et al.*, 1992) dan analogi sistem di otak manusia yang memberikan dukungan bagi saraf empati pada manusia. *Neuron* tersebut bertanggung jawab dalam proses meniru perilaku. Selain itu, *mirror neuron system* juga merupakan dasar untuk membuat seseorang memahami tindakan dan bahkan emosi orang lain melalui suatu proses "simulasi". Iacoboni (2009) menyimpulkan bahwa *neuron* ini memainkan peran penting untuk manusia dapat berempati kepada orang lain. Selain itu, temuan tersebut menjadi hal penting untuk memahami bagaimana empati tidak hanya berperan di tingkat individu, namun dapat memengaruhi dinamika sosial di kehidupan bermasyarakat. Salah satu manifestasi empati tersebut dapat diamati dalam budaya kolektif, khususnya pada Bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia dikenal luas dengan nilai-nilai budaya kolektifnya. Khususnya prinsip *gotong royong* yang membutuhkan empati di dalamnya. Hasil penelitian mengenai tingkat empati menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi ke-21 dari 63 negara (Chopik *et al.*, 2017). Idealnya, budaya kolektivisme di Indonesia mendukung respons empati terhadap orang lain, namun fenomena modern telah mengurangi frekuensi respons tersebut (Wulandari & Wijayanti, 2015). Akhir-akhir ini, empati mulai menurun disertai dengan meningkatnya individualisme dan apatis. Dikatakan bahwa keinginan individu untuk terlibat dengan lingkungannya menurun dari 33% pada generasi *baby boomers*, menjadi 21% pada generasi milenial (Indra, 2018). Krisis moral yang terjadi tersebut dapat disebabkan oleh

menurunnya empati dalam diri individu. Penurunan empati dalam masyarakat dapat diamati melalui perilaku seperti ketidakpedulian, berkurangnya tanggung jawab sosial, serta berkurangnya kemauan untuk berkomunikasi atau terlibat dengan orang lain (Ika, 2013).

Penurunan budaya empati pada masyarakat Indonesia, dapat dikaitkan dengan meningkatnya kekerasan serta konflik yang terjadi di Indonesia (Ika, 2013). Menurunnya empati pada masyarakat juga dapat terlihat dari fenomena yang terjadi belakangan ini marak terjadi dalam berperilaku secara digital. Mulai meningkatnya unggahan video dengan konten pelecehan, *bullying*, kecelakaan, maupun *hoax* di media sosial (Goldhi, 2025; Olii, 2024). Daripada campur tangan atau menawarkan bantuan, tidak sedikit individu berbagai usia tampaknya lebih termotivasi untuk menangkap konten yang berpotensi viral. Dalam konteks mahasiswa, Konrath *et al.* (2011) menunjukkan penurunan empati pada mahasiswa yang lahir tahun 1980-an sampai 2009 sekitar 40% dibandingkan dengan mahasiswa yang lahir pada tahun 1970-an sampai 1980-an.

Empati tidak hanya muncul sebagai respon terhadap emosi negatif, namun dapat muncul sebagai respon terhadap pengalaman emosional yang positif. Penelitian ini berfokus secara khusus pada empati positif yang mengacu pada kecenderungan untuk memancarkan emosi positif sebagai sarana untuk merangsang emosi positif pada orang lain, dan/atau berbagi emosi positif orang lain (Light *et al.*, 2009). Didalamnya, terdapat dua sub-tipe yaitu *empathic cheerfulness* dan *empathic happiness*. *Empathic cheerfulness* adalah ketika seseorang dapat mengekspresikan emosi positif sebagai sarana untuk menginduksi keadaan kegembiraan pada orang lain yang berada dalam keadaan emosi netral atau konten untuk kepentingannya sendiri. *Empathic happiness* adalah seorang individu mungkin mengalami perasaan kesenangan sebagai respon terhadap emosi positif orang lain.

Perhatian akademis terhadap empati positif masih jauh lebih sedikit dibandingkan empati negatif – empati yang mengacu pada emosi negatif (Sallquist *et al.*, 2009). Bagaimanapun, empati positif menawarkan manfaat yang sebanding. Empati positif berkorelasi dengan peningkatan perilaku prososial, kedekatan sosial, dan kesejahteraan masyarakat (Morelli *et al.*, 2015). Tidak ada argumen yang dapat dibenarkan terkait mengapa berempati dengan perasaan yang positif kepada keadaan orang lain harus kurang relevan untuk memelihara

dan memenuhi hubungan sosial daripada berempati dengan emosi negative (Rameson & Lieberman, 2009).

Untuk lebih memahami empati, beberapa peneliti telah mengembangkan alat ukur untuk mengukur hal tersebut. Alat ukur yang biasa digunakan diantaranya seperti *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) dan *Empathy Quotient* (EQ). Namun, penting untuk dicatat bahwa alat ukur ini berisi item yang mengukur berbagai macam konstruk termasuk bakat sosial, pengambilan perspektif, dan perhatian empatik tanpa mengisolasi empati untuk emosi positif (Light *et al.*, 2009). Selain itu, IRI dikatakan lebih menekankan empati kognitif daripada afektif, padahal dalam budaya kolektivistik seperti di Indonesia, empati sering kali bersifat emosional dan relasional (Reniers *et al.*, 2011). Pada EQ, beberapa item dikatakan bersifat kurang kontekstual dalam interaksi sosial yang lebih kolaboratif, seperti yang biasa ditemukan dalam masyarakat kolektivistik (Fujino *et al.*, 2014).

Dr. Light bersama timnya berusaha mengembangkan alat ukur yang dirancang untuk mengukur empati positif yaitu *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version*. Berbeda dari IRI dan EQ, semua item berfokus pada respons emosional positif terhadap tampilan emosional orang lain, dan alat ukur tersebut hanya mencoba mengukur komponen emosional dari empati. Hal ini lebih selaras dengan nilai sosial dan budaya kolektivistik Indonesia, yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan perayaan kebahagiaan bersama (Arief & Yuwanto, 2023; Himawan, 2024).

Ketika mendengar kata empati kebanyakan individu cenderung mengaitkannya dengan berempati dengan perasaan negatif. Selain itu, sebagian besar penelitian berfokus pada respon terhadap emosi negatif, sehingga empati positif masih kurang dieksplorasi. Dalam konteks sosial budaya di Indonesia, empati positif dapat berperan penting dalam memperkuat interaksi sosial. Penelitian telah menunjukkan bahwa empati positif memainkan peran penting dalam mendorong perilaku prososial dan menjaga hubungan sosial yang sehat (Light *et al.*, 2019, 2009; Morelli *et al.*, 2015; Rameson & Lieberman, 2009). Untuk mengeksplorasi lebih dalam empati positif pada individu dewasa awal di Indonesia terutama pada mahasiswa, tentunya diperlukan alat ukur yang sesuai dan dapat diandalkan. Namun, masih terdapat keterbatasan alat ukur dalam Bahasa Indonesia.

Mahasiswa umumnya berada dalam rentang usia dewasa awal dan menghadapi berbagai tuntutan emosional dan sosial, seperti menjalin pertemanan, hubungan romantis, hingga

tekanan akademik. Fase perkembangan dewasa awal dapat ditandai dengan eksplorasi identitas, pembentukan hubungan intim, dan pengembangan kapasitas emosional dan sosial (Arnett, 2014). Pada fase ini, kemampuan untuk berempati, sangat penting untuk mendukung pembentukan hubungan interpersonal yang sehat, peningkatan kesejahteraan psikologis, dan kemampuan adaptasi sosial (Steinberg, 2014). Empati positif di kalangan mahasiswa menjadi salah satu aspek penting dan dapat berpotensi mendukung kehidupannya (Shoshani & Steinmetz, 2014).

Penelitian ini berupaya untuk mengadaptasi alat ukur *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* yang dikembangkan oleh Dr. Light dan rekan-rekannya kedalam bahasa Indonesia serta mengukur reliabilitas dan validitasnya pada populasi mahasiswa di Indonesia. Harapannya, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan alat ukur di Indonesia, pengembangan literatur yang berkembang tentang empati positif, dan alat ukur versi Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengukur empati positif pada dewasa awal dengan mahasiswa di Indonesia sebagai perwakilan dari populasi tersebut.

Metode

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari Universitas di Indonesia, dengan kriteria inklusi tidak memiliki masalah kesehatan mental yang didiagnosis oleh tenaga profesional (psikiater maupun psikolog) yang pada penelitian ini hanya baru dipastikan dengan pernyataan pribadi pada lembar persetujuan. Setelah memilah partisipan yang sesuai, sebanyak 101 mahasiswa dari 17 provinsi di Indonesia menjadi partisipan pada penelitian ini. Partisipan telah bersedia menjadi partisipan penelitian ini dengan mengisi lembar persetujuan sebelum mulai mengisi *google form* yang diberikan. Partisipan juga diberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, partisipan dapat berhenti mengikuti penelitian ini kapan saja. Partisipan dapat menghubungi peneliti jika terjadi sesuatu ketika mengisi *google form* yang diberikan.

Mahasiswa yang menjadi partisipan penelitian ini terdiri dari 68 mahasiswa S1 (67,3%), 31 mahasiswa S2 (30,7%), dan 2 mahasiswa pendidikan profesi (2%) yang berada dalam rentang usia 17 - 36 tahun, dengan rata-rata usia 21 tahun. Sebagian besar partisipan

penelitian ini merupakan perempuan sebanyak 76 partisipan (75,2%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 25 partisipan (24,8%). Selain itu, partisipan berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Partisipan sebagian besar berasal dari Jawa Barat sebanyak 62 partisipan (61,4%), lalu Jawa Timur sebanyak 9 (8,9%), DKI Jakarta dan Jawa Tengah masing-masing sebanyak 5 partisipan (5%), Aceh sebanyak 4 partisipan (4%), Banten, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat masing-masing sebanyak 3 partisipan (3%), selanjutnya Jambi, Lampung, Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan Utara, Riau, dan Sulawesi Selatan masing-masing 1 partisipan (1%). Peneliti menyadari bahwa distribusi partisipan dalam penelitian ini masih didominasi oleh wilayah Jawa Barat. Berkaitan dengan keterbatasan waktu penelitian dan penelitian ini merupakan tahap awal adaptasi alat ukur PES-15 ke dalam konteks Bahasa Indonesia. Pada tahap awal validasi alat ukur, partisipan homogen dari kelompok sasaran (mahasiswa dewasa awal) dikatakan tetap dapat memberikan informasi valid mengenai konsistensi internal dan struktur faktor (Boateng *et al.*, 2018).

Instrumen Penelitian

Alat ukur asli yaitu *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* mengukur kecenderungan individu memancarkan emosi positif untuk merangsang dan/atau berbagi emosi positif pada orang lain. Alat ukur ini memiliki dua dimensi, *Empathic Cheerfulness (EC)* dan *Empathic happiness (EH)*. Indikator untuk EC meliputi (1) seseorang dapat menunjukkan emosi positif seperti senang saat membuat orang lain memiliki emosi yang lebih positif dari sebelumnya. (2) Seseorang merasa senang saat membantu orang lain yang berada dalam keadaan tidak baik, menjadi lebih baik. (3) Seseorang suka memberitahukan orang lain tentang hal baik yang dimilikinya. Sedangkan indikator untuk EH meliputi (1) seseorang dapat menunjukkan perasaan senang saat orang lain merasakan suatu kesenangan. (2) Seseorang mengikuti emosi positif yang orang lain munculkan. (3) Seseorang senang mendengarkan kisah yang baik milik orang lain (Light *et al.*, 2019).

Skala pengukuran pada alat ukur ini adalah skala pengukuran likert dari *extremely untrue (=1)*, *quite untrue (=2)*, *slightly untrue (=3)*, *neither true nor false (=4)*, *slightly true (=5)*, *quite true (=6)*, *extremely true (=7)*. Skor Total didapat dari penjumlahan semua item, rentang skor adalah 15–105. Rata-rata skor untuk wanita sehat adalah $M = 89,63$, $SD = 9,74$; dan nilai rata-rata untuk laki-laki sehat adalah ($M = 83,95$, $SD = 10,68$). Skor total pada PES dihitung dengan menjumlahkan semua item. Skor subskala dihitung dengan menjumlahkan item 1, 3, 5, 6, 7,

8, 14, dan 15 untuk *EH*; atau menjumlahkan butir 2, 4, 9, 10, 11, 12, dan 13 untuk *EC* (Light *et al.*, 2019).

Alat ukur ini memiliki 15 item yang terdiri dari 7 item yang mengukur dimensi *Empathic cheerfulness* dan 8 item yang mengukur dimensi *Empathic happiness*. Berikut adalah kisi-kisi alat ukur *The Light-Moran PES-15*:

Tabel 1.

Kisi-Kisi Alat Ukur *The Light-Moran PES-15 (English Version)*

<i>Subtypes of Positive-Valence Empathy</i>	<i>Item</i>	<i>Contoh Pertanyaan</i>
<i>Empathic cheerfulness</i>	2, 4, 9, 10, 11, 12, dan 13	- <i>I like to tell people nice things to make them feel good</i> - <i>I very much enjoy and feel uplifted by happy endings</i>
<i>Empathic happiness</i>	1, 3, 5, 6, 7, 8, 14, dan 15	- <i>I can't stop myself from laughing when others are doing so.</i> - <i>I enjoy helping people to see that they can turn "lemons into lemonade"</i>

Alat ukur ini memiliki reliabilitas antar-item yang sangat tinggi dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0,92 dan memiliki diskriminasi yang sangat baik antara kedua sub-tipenya. Hasil diskriminasi menunjukkan 0,84 untuk *EC* dan 0,87 untuk *EH*. Selain itu, masing-masing dari 15 item menghasilkan *factor loading* yang signifikan berkisar 0,42 hingga 0,96 (Light *et al.*, 2019).

Prosedur Penelitian

Prosedur adaptasi alat ukur *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* mengikuti metodologi yang diuraikan dalam *The International Test Commission (ITC) Guidelines for Translating and Adapting Tests* (ITC, 2017). Pedoman ini menetapkan prosedur berikut untuk penerjemahan dan adaptasi: (1) *Pre-condition*, (2) *Test development*, (3) *Confirmation*, (4) *Administration of the instrument*, (5) *Score Scaling and Interpretation*, dan (6) *Documentation*.

Peneliti menyusun alat ukur dalam bentuk *Google Form* untuk memudahkan distribusi secara daring. Uji coba *The Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* dalam konteks Indonesia dilakukan sepenuhnya secara daring menggunakan *Google Form* tersebut. Tautan kuesioner disebarluaskan melalui saluran digital, terutama Instagram dan WhatsApp,

dengan metode *convenience sampling* untuk menjaring partisipan. Setiap peserta mengakses dan mengisi kuesioner menggunakan perangkat digital pribadi mereka, dengan waktu pengerjaan sekitar 5 hingga 10 menit.

Peneliti mengutamakan etika penelitian dalam melaksanakan penelitian ini. Persetujuan yang diberikan secara sadar sangat penting, untuk memastikan bahwa peserta sepenuhnya mengetahui detail penelitian dan hak-hak mereka sebelum mereka bergabung. Pada awal pengisian *Google Form*, peserta meninjau dan mengkonfirmasi pemahaman dan partisipasi sukarela mereka. Mereka yang tidak menyetujui diarahkan untuk tidak melanjutkan pengisian formulir.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha*, analisis *item discrimination* menggunakan *corrected item-total correlation*, lalu analisis validitas menggunakan CFA dengan parameter yang digunakan adalah *Chi-square*, RMSR TLI, CFI, dan NFI. Kriteria Good Fit untuk *Chi-square* adalah p-value lebih dari 0,05, RMSR adalah kurang dari 0,06 (baik), TLI adalah lebih dari 0,95, CFI adalah lebih dari 0,95, dan NFI adalah lebih dari 0,09 (Hu & Bentler, 1999; Brown, 2015; Kline, 2016). Analisis data dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 23, JASP 0.16.2, dan Microsoft Excel 2016.

Hasil

Tahap pertama: *Pre-condition*

Peneliti berusaha mendapatkan izin untuk mengadaptasi instrumen *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* kepada penulis pertama, yaitu Dr. Light. Izin berhasil diperoleh langsung dari penulis utama yaitu Dr. Light untuk dikembangkannya menjadi versi Bahasa Indonesia. Dengan jaminan ini, peneliti melanjutkan ke tahap adaptasi berikutnya.

Tahap Kedua: *Test Development*

Forward translation alat ukur dilakukan oleh satu mahasiswa Magister Profesi Psikologi yang memahami tentang ilmu psikologi salah satunya empati dan adaptasi alat ukur. Selain itu, mahasiswa ini fasih dalam berbahasa Inggris (ELT: 530) dan Bahasa

Indonesia merupakan bahasa pertama yang dipelajari. Setelah melakukan sintesis terhadap *forward translation* (sintesis 1) dan mendapatkan hasilnya, peneliti melakukan *backward translation* oleh satu mahasiswa Magister Psikologi Profesi dengan kriteria sama dengan yang melakukan *forward translation* (TOEFL: 553). Hasil dibandingkan dengan versi asli untuk memastikan kesetaraan makna dan isi dari setiap sub-tipe dari empati positif dengan mengacu pada indikator dari *Empathic Cheerfulness (EC)* dan *Empathic happiness (EH)* (Light *et al.*, 2019).

Setelah proses penerjemahan, tinjauan ahli dilakukan oleh dua psikolog berlisensi dengan keahlian dalam pengembangan instrument psikologi, psikologi positif, dan fasih dalam bahasa Inggris. Sebelumnya peneliti bertanya kesediaan para psikolog tersebut lalu setelah disepakati, peneliti memberikan surat permohonan dan surat pernyataan. Dua orang psikolog tersebut memberikan penilaian dan masukan terhadap item-item dalam bahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh item dinilai layak dan sesuai dengan beberapa revisi terkait penggunaan bahasa. Setelah itu, peneliti melakukan revisi item-item dengan saran yang diberikan oleh para *expert*. Kisi-kisi alat ukur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Kisi-Kisi Alat ukur The Light-Moran PES-15 (*Indonesia Version*)

<i>Subtypes of Positive-Valence Empathy</i>	<i>Item</i>	<i>Contoh Pertanyaan</i>
<i>Empathic cheerfulness</i>	2, 4, 9, 10, 11, 12, dan 13	- Saya suka memberitahu orang lain tentang hal-hal baik untuk membuat mereka merasa lebih baik - Saya senang membuat orang lain tertawa
<i>Empathic happiness</i>	1, 3, 5, 6, 7, 8, 14, dan 15	- Saya ikut merasa senang ketika seseorang yang saya kenal merasa senang - Saya mudah merasa antusias ketika orang-orang di sekitar saya bersemangat dan bergembira

Tahap Ketiga: *Confirmation*

Analisis Reliabilitas

Reliabilitas yang diperoleh untuk alat ukur *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* bahasa Indonesia adalah 0,89. Karena nilai *cronbach's alpha* tersebut lebih dari 0,80, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tinggi. Selanjutnya

dilakukan pengujian reliabilitas dua dimensi yang terdapat pada alat ukur *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* bahasa Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* untuk *empathic cheerfulness* sebesar 0,79 dan untuk *empathic happiness* sebesar 0,83.

Daya Pembeda

Berdasarkan hasil yang diperoleh, *Corrected-item total correlation* pada 15 item dari alat ukur *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* bahasa Indonesia bernilai lebih dari 0,3, yaitu berkisar antara 0,39 - 0,72. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pada alat ukur ini memiliki daya pembeda yang baik. Hal ini menunjukkan seluruh item pada alat ukur ini dapat digunakan tanpa perlu ada yang direvisi ataupun dibuang.

Hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Parameter utama yang digunakan untuk menentukan ketepatan model dalam penelitian ini adalah RMSR TLI, CFI, dan NFI. Untuk melihat seberapa besar kontribusi tiap item dalam mengukur konstruk yang hendak diukur, maka selanjutnya dapat dilakukan analisis terhadap *factor loading*. Penelitian ini menggunakan taraf kepercayaan sebesar 95% sehingga nilai estimate (*factor loading*) yang diterima adalah di atas 0,5 dengan nilai *p* kurang dari 0,05.

First Order CFA

Pada *first order CFA*, dilakukan pengujian model untuk mengkonfirmasi apakah masing-masing item yang diberikan dapat mengukur dimensi sesuai dengan teori yang ada. Fokus pada first order adalah analisis faktor 15 item yang mengukur dua dimensi dari *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* bahasa Indonesia.

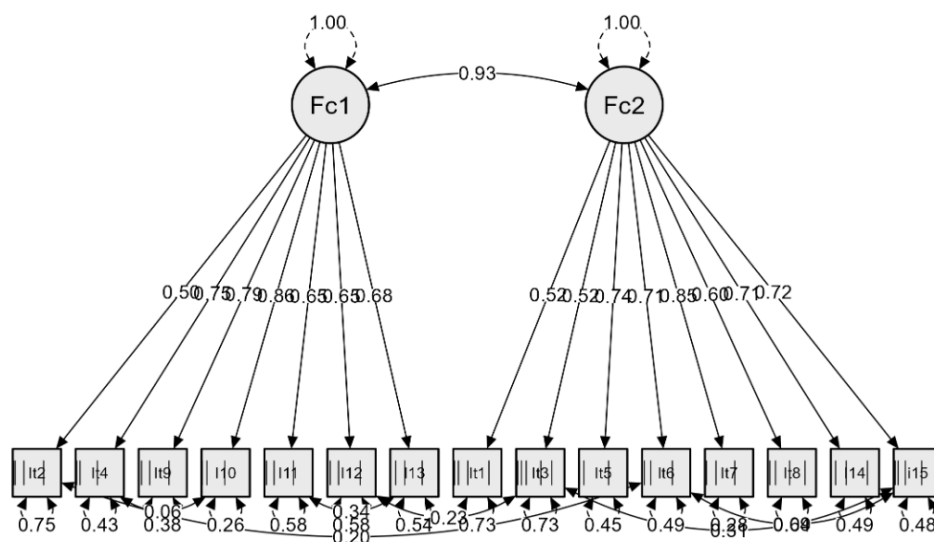
Fit Index

Hasil analisis pada *first order* memperoleh nilai *Chi-square* sebesar <0,001. Ketika dilakukan modifikasi terhadap model dengan membebaskan korelasi antar kesalahan pengukuran hasil berubah menjadi 0,75 sehingga model fit karena *p-value* > 0,05. Selain itu, Hasil analisis memperoleh CFI = 0,981, TLI = 0,977, NFI = 0,960 dan RMSEA = 0,094. Hasil yang diperoleh tersebut belum sesuai dengan kriteria yang direkomendasikan terutama pada RMSEA dan SRMR (Brown, 2015; Hu & Bentler, 1999; Kline, 2016). Setelah dilakukan

modifikasi terhadap model diperoleh hasil CFI = 1,00, TLI= 1,00, NFI= 0,981 RMSEA = 0,00. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model ini masih berada dalam kategori fit.

Factor Loading

Seluruh item memperoleh nilai *standard estimate (factor loading)* di atas 0,50 berkisar dari 0,50 hingga 0,86 dengan nilai *p* kurang dari 0,05 yaitu <0,001. Dengan demikian maka secara signifikan seluruh item berkontribusi untuk mengukur masing-masing dimensinya.



Gambar 1.

Hasil *Path Diagram First order CFA*

Second Order CFA

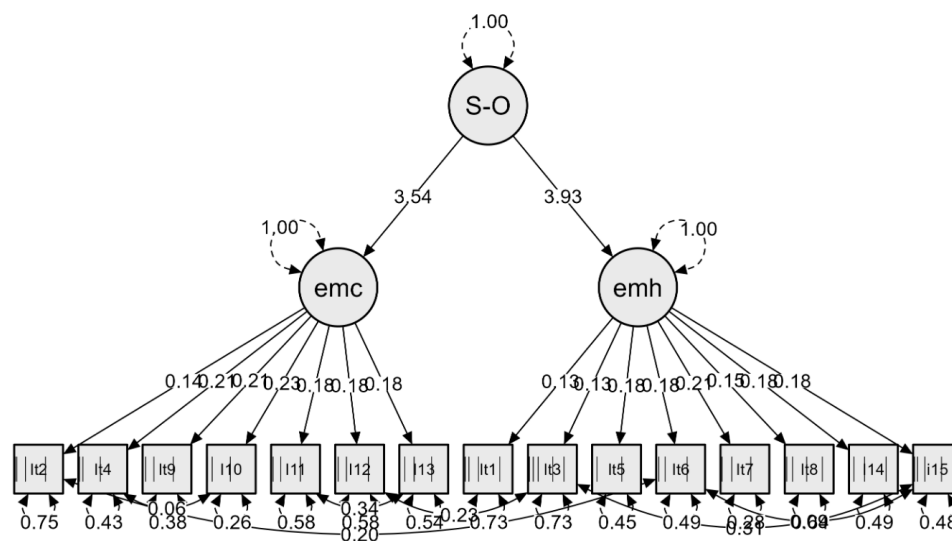
Pada *second order CFA*, peneliti membuat model pengukuran bertingkat yaitu kedua dimensi yang telah dianalisis pada *first order* dianalisis kembali dengan diteorikan bahwa keenamnya mengukur hanya satu faktor saja yaitu *positive empathy*.

Fit Index

Hasil analisis pada *first order* menunjukkan hasil *Chi-square* sebesar 0,73 sehingga model fit karena *p-value* lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, nilai CFI = 1,00, TLI= 1,003, NFI= 0,981, dan RMSEA = 0,00. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model ini fit.

Factor Loading

Seluruh item memperoleh nilai *standard estimate* di atas 0,5. Dengan demikian maka seluruh item berkontribusi secara signifikan untuk mengukur masing-masing dimensinya. Kemudian, masing-masing dimensi tersebut juga dianalisis untuk menilai kontribusinya terhadap variabel laten *positive empathy*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua dimensi memperoleh *standard estimate* diatas 0,5. Dapat disimpulkan bahwa seluruh dimensi tersebut berkontribusi secara signifikan untuk mengukur satu faktor yaitu *positive empathy*.



Gambar 2.
Hasil Path Diagram second order CFA

Tahap keempat: Administration of the instrument

Pada penelitian ini, melibatkan tahap penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia, tinjauan ahli, hingga uji coba dengan penyebaran kuesioner kepada sampel melalui *Google Form* yang telah dibuat.

Tahap kelima: Score Scaling and Interpretation

Alat ukur ini memiliki 15 item yang mengukur dua dimensi, *Empathic Cheerfulness* (EC) dan *Empathic happiness* (EH). Skala pengukuran pada alat ukur ini adalah skala pengukuran likert dari *extremely untrue* (=1), *quite untrue* (=2), *slightly untrue* (=3), *neither true nor false* (=4), *slightly true* (=5), *quite true* (=6), *extremely true* (=7). Skor Total didapat dari penjumlahan semua item, rentang skor adalah 15–105. Skor total pada PES dihitung dengan menjumlahkan semua item. Skor subskala dihitung dengan menjumlahkan item 1, 3, 5, 6, 7, 8, 14, dan 15 (*Empathic Happiness*); atau menjumlahkan butir 2, 4, 9, 10, 11, 12, dan 13 (*Empathic Cheerfulness*). Skor

total individu pada instrumen berfungsi sebagai indikator sejauh mana mereka memiliki empati positif.

Tahap keenam: *Documentation*

Peneliti menyusun panduan instruksional yang ditujukan bagi individu yang akan menggunakan *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item* versi Bahasa Indonesia. Instrumen dapat diakses dengan menghubungi email peneliti pertama penelitian ini.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi alat ukur *The Light-Moran Positive Empathy Scale (PES-15)* yang dibuat oleh Light *et al.* (2019) ke dalam versi Bahasa Indonesia, dengan melakukan uji reliabilitas dan validitas konstruk untuk menilai sifat psikometrik dari instrumen. Reliabilitas yang diperoleh untuk alat ukur *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* bahasa Indonesia adalah 0,89. Reliabilitas dapat dikatakan sangat tinggi apabila nilai *cronbach's alpha* menunjukkan hasil sebesar 0,8 – 1,00, dikatakan kategori tinggi apabila bernilai 0,6 – 0,8, lalu kategori cukup apabila bernilai 0,4 – 0,6, kategori rendah apabila bernilai 0,2 – 0,4, dan kategori sangat rendah apabila bernilai 0,0 – 0,2 (Arikunto, 2021). Oleh karena nilai *cronbach's alpha* tersebut lebih dari 0,80, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi yang membuat hasil tes dari alat ukur ini konsisten dan dapat diandalkan. Reliabilitas ini menunjukkan sejauh mana hasil tes konsisten, dan bebas dari varian kesalahan (McCowan & McCowan, 1999).

Penggunaan lebih dari satu skala untuk mengukur berbagai aspek afek positif diperlukan sehingga mampu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang empati positif (Light *et al.*, 2019). Reliabilitas dua sub-tipe menunjukkan hasil yang baik. Keduanya konsisten dan menunjukkan bebas dari varian kesalahan. *Empathic happiness* memiliki reliabilitas yang sangat tinggi namun *empathic cheerfulness* ada pada tingkatan tinggi. *Empathic cheerfulness* dikatakan memiliki lebih banyak komponen "aktif" daripada *empathic happiness* (Light *et al.*, 2019) serta menunjukkan bahwa secara keseluruhan, terdapat aspek perilaku yang dapat dipisahkan antara kedua *sub-type* ini (Mirabito *et al.*, 2019).

Selanjutnya, berdasarkan hasil indeks diskriminasi yang didapatkan, tidak ada item yang perlu dihilangkan sehingga seluruh item dapat digunakan untuk mengukur dimensi

yang ada. Daya pembeda (*item discrimination*) didasarkan pada nilai *corrected item-total correlation*. Suatu item dikatakan memiliki daya beda yang memuaskan apabila memperoleh nilai minimal sebesar 0,30 (Azwar, 2016). *Corrected-item total correlation* pada 15 item dari alat ukur *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item* bahasa Indonesia menunjukkan bahwa seluruh item pada alat ukur ini memiliki daya pembeda yang baik. Hal ini menunjukkan seluruh item pada alat ukur ini dapat digunakan tanpa perlu ada yang direvisi ataupun dibuang.

Analisis CFA dilakukan untuk menilai ketepatan model dalam mengukur konstruk yang ingin diukur. Suatu model dikatakan fit memiliki beberapa kriteria yang dapat digunakan, diantaranya yaitu *Chi-square* bernilai tidak signifikan ($p\text{-value} > 0,05$), nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) $< 0,08$, nilai *Tucker-Lewis Index* (TLI) $> 0,90$, nilai *Comparative Fit Index* (CFI) $> 0,90$, dan *Bentler-Bonett Normed Fit Index* (NFI) $> 0,90$ (Browne & Cudeck, 1993; Hu & Bentler, 1999). Hasil CFA pada *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* bahasa Indonesia menunjukkan terpenuhinya kriteria kecocokan model tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* bahasa Indonesia dalam mengukur model instrumen yang diuji tergolong fit. Selain itu, item-item pada instrumen ukur *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* bahasa Indonesia memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap setiap faktor atau dimensi yang diukur.

Penting untuk mengakui keterbatasan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup sampel partisipan yang relatif kecil dan data demografis yang kurang merata hingga belum sepenuhnya mencerminkan keberagaman budaya mahasiswa. Walaupun peneliti telah berusaha mencari partisipan dari berbagai provinsi, penelitian selanjutnya dapat lebih memperluas cakupan partisipan pada partisipan laki-laki, usia 18-25 tahun sesuai dengan usia fase dewasa awal, dan jumlah partisipan di luar Jawa Barat. Selain itu, penelitian ini masih belum terlalu mengontrol variabel psikologis misalnya ciri kepribadian partisipan atau gejala masalah psikologis yang dikatakan dapat berkaitan dengan tingkatan empati. Ciri-ciri kepribadian tertentu dapat memengaruhi interpretasi temuan seperti skor empati positif yang tinggi bukan karena alat ukur berhasil, tetapi sifat

kepribadian yang memengaruhi respons (Bętkowska-Korpala *et al.*, 2022; Pérez *et al.*, 2021; Song & Shi, 2017).

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengadaptasi alat ukur *Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* ke dalam bahasa Indonesia. Untuk menilai kelayakan alat ukur yang diadaptasi, maka peneliti menganalisis berbagai properti psikometri. Setelah melakukan translasi alat ukur dan penilaian *expert*, item-item pada adaptasi alat ukur ini memiliki kejelasan sehingga mudah dipahami dan juga merupakan item-item yang relevan. Setelah melakukan pengambilan data untuk uji coba, analisis berikutnya adalah pengujian reliabilitas dan juga daya pembeda. Berdasarkan pengukuran reliabilitas dan daya pembeda, alat ukur ini mampu mengukur konstruk secara konsisten dan tersusun atas item-item yang kualitas daya pembedanya sangat baik. Selanjutnya, Analisis CFA dilakukan dan menghasilkan model yang mencapai kriteria *goodness of fit*. Seluruh item dan dimensi memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengukuran variabel. Maka, alat ukur *the Light-Moran Positive Empathy Scale – 15-Item Version* dalam bahasa Indonesia dapat dinilai sebagai alat ukur yang dapat dipercaya dan mampu untuk mengukur tingkat *positive empathy* dengan populasi mahasiswa di Indonesia.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian mendatang perlu mempertimbangkan untuk melibatkan partisipan dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam secara demografis sehingga temuan yang diperoleh lebih representatif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pemberian *screening* kondisi psikologis diri partisipan sebelum melakukan pengisian alat ukur guna mengetahui kondisi partisipan dan mempertimbangkan variabel psikologi yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). Gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia ditinjau dari teori nilai (basic human values theory). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 490–497.
- Arikunto, S. (2021). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. *Bumi Aksara*, 3rd Ed.

- Arnett, J. J. (2014). Longer Road to Adulthood. Emerging Adulthood. (2nd ed.). In *Oxford University Press*.
- Azwar, S. (2016). Penyusunan Skala Psikologi. *Pustaka Belajar*, 2nd ed.
- Bętkowska-Korpała, B., Pastuszak-Draxler, A., Olszewska-Turek, K., Sikora-Zych, K., Epa, R., & Starowicz-Filip, A. (2022). Personality characteristics of empathy profiles—practical implications for education of medicine students. *BMC Medical Education*, 22(1), 376.
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quinonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. *Frontiers in Public Health*, 6, 149. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149>
- Brown, T. A. (2015). Confirmatory factor analysis for applied research (2nd ed.). *The Guilford Press*.
- Browne, M. W., & Cudeck, R. (1993). Alternative ways of assessing model fit. *SAGE Journals*, 136–162.
- Chopik, W. J., O'Brien, E., & Konrath, S. H. (2017). Differences in Empathic Concern and Perspective Taking Across 63 Countries. *SAGE Journals*, 48(1), 23–38.
- Di Pellegrino, G., Fadiga, L., Fogassi, L., Gallese, V., & Rizzolatti, G. (1992). Understanding motor events: A neurophysiological study. *Experimental Brain Research*, 91(1), 176–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF00230027>
- Fujino, H., Yamada, Y., Koizumi, M., & Hirao, K. (2014). Empathy and cultural differences: The Empathy Quotient in Japan and the United States. *Psychological Reports*, 114(2), 557–573. <https://doi.org/https://doi.org/10.2466/17.PR0.114k22w7>
- Goldhi. (2025). *Maraknya Konten Kreator Sebarkan Berita Negatif, IJTI: Publik Diminta Lebih Kritis*. Tvonenews.Com.
- Hall, J. A., & Schwartz, R. (2019). Empathy present and future. *The Journal of Social Psychology*, 159(3), 225–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00224545.2018.1477442>
- Himawan, K. K. (2024). Exploring collective wisdom: Relationship-based approach in Indonesian psychological research and practice. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.24854/jpu1016>
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A*

- Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Iacoboni, M. (2009). Imitation, empathy, and mirror neurons. *Annual Review of Psychology*, 60(1), 653–670. <https://doi.org/https://doi:10.1146/annurev. Psych.60.110707.163604>
- Ika, A. (2013). Empati Masyarakat Indonesia Sangat Kurang. *UC Universitas Gajah Mada*.
- Indra, A. S. (2018). Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. *Badan Pusat Statistik*.
- ITC. (2017). ITC guidelines for translating and adapting tests (second edition). *International Journal of Testing*, 18(2), 101–134.
- Kanske, P., Böckler, A., Trautwein, F. M., & Singer, T. (2015). Dissecting the social brain: Introducing the Empathy to reveal distinct neural networks and brain–behavior relations for empathy and Theory of Mind. *NeuroImage*, 122, 6–19.
- Kline, R. B. (2016). Principles and practice of structural equation modeling (4th ed.). *Guilford Press*.
- Konrath, S. H., O'Brien, E. H., & Hsing, C. (2011). Changes in dispositional empathy in American college students over time: A meta-analysis. *Personality and Social Psychology Review*, 15(2), 180–198. <https://doi.org/10.1177/1088868310377395>
- Light, S. ., Moran, Z. ., Zahn-Waxler, C., & Davidson, R. J. (2019). The Measurement of Positive Valence Forms of Empathy and Their Relation to Anhedonia and Other Depressive Symptomatology. *Front.Psychol*, 10, 815.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00815>
- Light, S. N., Coan, J. A., Zahn-Waxler, C., Frye, C., Goldsmith, H. H., & Davidson, R. J. (2009). Empathy is associated with dynamic change in prefrontal brain electrical activity during positive emotion in children. *Child Dev*, 1210–1231.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01326.x>
- McCowan, R. J., & McCowan, S. C. (1999). Item Analysis for Criterion-Referenced Tests. *ERIC Clearinghouse*.
- Mirabito, G., Taiwo, Z., Bezdek, M., & Light, S. N. (2019). Fronto-striatal activity predicts anhedonia and positive empathy subtypes. *Brain Imaging Behav*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11682-019-00081-z>

- Morelli, S. A., Lieberman, M. D., & Zaki, J. (2015). The emerging study of positive empathy. *Social and Personality Psychology Compass*, 9(2), 57–68.
- Olii, A. S. (2024). *Maraknya konten seksual dan Pelecehan Verbal Tuai Sorotan*. Radio Republik Indonesia. Radio Republik Indonesia.
- Pérez, N., Moya, M., & Cuadrado, I. (2021). mpathy and Personality in Medical Students: A Cross-sectional Study Using the Interpersonal Reactivity Index and the Big Five Inventory. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15), 8053. <https://doi.org/10.3390/ijerph18158053>
- Rameson, L. T., & Lieberman, M. D. (2009). Empathy: A social cognitive neuroscience approach. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(1), 94–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2008.00154.x>
- Reniers, R. L., Corcoran, R., Drake, R., Shryane, N. M., & Völlm, B. A. (2011). The QCAE: A questionnaire of cognitive and affective empathy. *Journal of Personality Assessment*, 93(1), 84–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00223891.2010.528484>
- Sallquist, J., Eisenberg, N., Spinrad, T. L., Eggum, N. D., & Gaertner, B. M. (2009). Assessment of preschoolers' positive empathy: Concurrent and longitudinal relations with positive emotion, social competence, and sympathy. *The Journal of Positive Psychology*, 4(3), 223–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17439760902819444>
- Shoshani, A., & Steinmetz, S. (2014). Positive psychology at school: A school-based intervention to promote adolescents' mental health and well-being. *Journal of Happiness Studies*, 15(6), 1289–1311.
- Song, Y., & Shi, M. (2017). Associations between Empathy and Big Five Personality Traits among Chinese Medical Students. *PLOS ONE*, 12(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0171665>
- Steinberg, L. (2014). Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence. *Houghton Mifflin Harcourt*.
- Wulandari, S. R., & Wijayanti, P. (2015). Cross-cultural study of emotional intelligence competence between Indonesian and Dutch cultures. *Psychology*, 6(12), 1492–1499. <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/psych.2015.612145>